

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis ekonomi merupakan salah satu dilema yang mampu menjadi perhatian seluruh pelaku ekonomi. Terjadinya krisis ekonomi global memunculkan beberapa spekulasi dan teori terkait siklus krisis ekonomi yang mungkin terjadi di dunia. Salah satu krisis ekonomi yang menjadi sorotan adalah krisis ekonomi moneter tahun 1998 yang melibatkan negara-negara Asia dan krisis ekonomi global tahun 2008 yang melibatkan hampir negara-negara di dunia, baik negara maju hingga negara berkembang. Di Tahun 1998 krisis ekonomi ini di kenal dengan sebutan krisis moneter (Krismon), yang diinspirasi oleh seorang Fund Manager dari USA yang mengelabui Bank of England dan mendapat keuntungan yang cukup besar. Dengan taktik membuat banyak Fund Manager dan bank-bank investasi merasa memiliki cara untuk meraup keuntungan besar, maka mereka mencari negara dengan sistem moneter yang lemah, dimulai dari Thailand hingga Indonesia. (Sudrata, 2020)

Selain krisis ekonomi yang terjadi di Tahun 1998, sepuluh tahun setelahnya, tahun 2008, terjadi krisis ekonomi yang bahkan melibatkan hampir seluruh negara di dunia, negara maju hingga negara berkembang. Krisis global ini juga disebut sebagai *The Mother of all crises*, hal itu karena krisis global tahun 2008 ini merupakan krisis yang terburuk daripada krisis di tahun sebelumnya. Berawal dari kasus *subprime mortgage* di pertengahan

tahun 2007 di Amerika Serikat yang memberikan kredit perumahan kepada debitur yang dianggap berisiko tinggi. Kerugian besar yang dialami hampir seluruh perekonomian global karena pengemasan praktik *subprime mortgage* ke dalam berbagai bentuk sekuritas yang di perdagangkan di pasar financial global. Ditandai dengan bangkrutnya perusahaan lembaga keuangan internasional, hal itu menjadi semakin buruk, meluas, dan berkepanjangan. Imbas krisis tersebut dirasakan oleh berbagai negara di belahan dunia, tak terkecuali Indonesia. Dilihat dari beberapa indikator seperti: merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dolar US, merosotnya harga saham di BEI, kesulitan likuiditas perusahaan perbankan, hingga pemerintah mengalami kesulitan mencari pinjaman di pasar keuangan, membuktikan bahwa kuatnya fundamental Indonesia tidak mampu meyakinkan bahwa Indonesia tidak akan merasakan imbas adanya krisis ekonomi global yang dirasakan Amerika Serikat bahkan negara-negara di belahan dunia, baik negara maju maupun berkembang. Krisis ekonomi global ini juga mendorong pelambatan ekonomi global yang akhirnya akan berimplikasi juga pada sektor riil. (Sugema, 2012)

Di Indonesia krisis tahun 2008 juga berdampak pada sektor keuangan. Namun pada tahun 2008 kondisi perbankan Indonesia sudah terbilang kuat. Sehingga bagi Indonesia yang menjadi PR terbesar adalah ketika krisis di tahun 1998. (Wiyanti, 2013)

Dapat dilihat bahwa kedua krisis global tersebut juga sangat memengaruhi Indonesia. Hingga Indonesia di bayangi oleh spekulasi siklus 10 tahunan yang mana spekulasi tersebut belum dapat di buktikan faliditasnya.

Beberapa pakar ekonomi yang melakukan analisa siklus terjadinya krisis ekonomi mendapat kesimpulan yang berbeda-beda. Ada yang menyebutkan bahwa siklus terjadinya krisis ekonomi global mungkin terjadi 30 tahunan, beberapa yang lain menyebutkan mungkin 45 tahunan, bahkan 60 tahunan. Di Indonesia sendiri dapat dianalisa berdasarkan tingkat Produk Domestik Bruto dari tahun ke tahun untuk dapat membuktikan apakah siklus 10 tahunan terjadinya krisis ekonomi telah teruji validitasnya. (Schumpeter, 1935) (Gumelar, 2018)

Pada tahun 2018 dunia perekonomian kembali dikejutkan dengan kabar terjadinya resesi ekonomi. Hal tersebut mengingatkan adanya persepsi terkait dengan siklus ekonomi 10 tahunan, sehingga perlu mewaspadai kondisi ekonomi pada tahun 2018 yang memungkinkan krisis ekonomi global terulang kembali. Hongkong yang merupakan salah satu pusat keuangan dunia disebut mengalami resesi teknikal dan memiliki prospek perbaikan yang minim karena demonstrasi berkepanjangan yang terus terjadi setelah krisis global 2008 usai.

Sebelumnya sinyal resesi juga terdeteksi di Amerika Serikat, Jerman, Inggris, dan disusul oleh Turki. Berdasarkan survey *National Association for Business Economics (NABE)* disebutkan bahwa risiko adanya resesi mengalami peningkatan dan mengancam ekonomi dunia yang dipicu oleh perang dagang yang dilancarkan pemerintahan Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, dengan China. (Saragih, 2019) Amerika Serikat menerapkan kebijakan dagang yang menyudutkan China dengan penerapan bea cukai untuk produk China. Hal tersebut akan dapat berpengaruh terhadap perekonomian

Nasional sebagai bagian negara Asia Pasifik. Sektor utama yang terpengaruh dengan adanya perang dagang antara Amerika Serikat dan China adalah minyak dan gas. Kondisi pasar modal tahun 2018 menunjukkan kesamaan dengan kondisi pada saat krisis global pada tahun 2008 yang menunjukkan IHSG mengalami penurunan yang sangat tajam setelah beberapa pekan mengalami kenaikan. Kemungkinan kondisi perekonomian Indonesia akan memburuk. Namun tidak semua kondisi ekonomi Indonesia memperlihatkan indikasi yang buruk. (SB, 2018) (Rosmayanti, 2019)

Isu guncangan yang terjadi pada tahun 2018 di perekonomian Indonesia terjadi pada indicator nilai tukar, cadangan devisa, dan deficit nilai neraca pembayaran. Namun pada indicator produk domestik bruto, inflasi, dan kesempatan kerja masih berada pada level yang tidak membahayakan. Namun pemerintah Indonesia tetap harus waspada terkait dengan perlemahan pertumbuhan ekonomi dan kenaikan harga (inflasi) (Sahara, 2018). Selain itu, kekhawatiran Indonesia terhadap guncangan di tahun 2018 adalah akan terulang kembali krisis ekonomi 1998 karena semakin lemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. (Rosmayanti, 2019)

Namun, pada tahun 2018 Indonesia dapat dikatakan lebih siap terhadap guncangan yang terjadi yang mungkin akan berpotensi pada krisis. Hal tersebut tentunya sangat berbeda dengan kondisis ketika krisis di tahun 1998 dan juga di tahun 2008. Hal itu disebutkan oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani bahwa pemerintah di tahun 2018 memiliki Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan yang menjadi pengawas sektor keuangan. (Kusuma, 2018)

Dapat dilihat bahwa banyak sektor yang terpengaruh oleh adanya guncangan dalam perekonomian asia maupun dunia bagi perekonomian Nasional dalam siklus ekonomi 10 tahunan mulai dari tahun 1998. Salah satu yang terpengaruh adalah sektor asuransi. Namun secara makro ekonomi, sektor asuransi tidak terpengaruh secara signifikan. Mengingat di Indonesia, sector asuransi merupakan salah satu penunjang pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan data oleh Badan Pusat Statistik, mencatat laju pertumbuhan tahun 2019 berada diangka 6,60. (Badan Pusat Statistik, 2020) Tidak sedikit perusahaan asuransi yang berdiri dan beroperasi di Negara Indonesia, baik perusahaan asuransi local maupun perusahaan asuransi asing, baik syariah maupun konvensional. Lebih dari 130 Perusahaan asuransi yang berada dibawah pengawasan otoritas jasa keuangan dan beberapa diantaranya telah terdaftar dalam bursa efek Indonesia. Masing-masing perusahaan telah memiliki produk asuransi tersendiri yang menjadi unggulan dari masing-masing perusahaan, diantaranya: asuransi kesehatan, asuransi jiwa, asuransi kendaraan, asuransi kepemilikan rumah dan property, asuransi pendidikan, asuransi bisnis, asuransi umum, asuransi kelautan, serta ada pula asuransi kredit. (Otoritas Jasa Keuangan, 2016)

Sector asuransi di Indonesia dewasa ini masih menjadi sorotan ekonomi Indonesia. Dari hari ke hari peminat produk asuransi di Indonesia semakin meningkat. Berbagai persepsi masyarakat mengenai perusahaan asuransi memengaruhi masyarakat terkait penggunaan produk jasa asuransi. Sebagian masyarakat menganggap bahwa asuransi sama dengan investasi. Karena

anggapan tersebut masyarakat terpengaruh untuk mengikuti asuransi. Padahal pada kenyataannya asumsi tersebut adalah salah besar. Asuransi adalah suatu produk proteksi yang mungkin sebagian masyarakat belum memahami itu. Selain itu, pemikiran untuk memproteksi diri dengan asuransi merupakan alternative yang cukup mudah yang menjadi pilihan masyarakat dapat memengaruhi masyarakat untuk mengikuti asuransi. Sebagian masyarakat lain berasumsi bahwa beban pengeluaran hidup akan bertambah jika mengikuti asuransi. Selain itu, masyarakat juga beranggapan bahwa proses klaim pada perusahaan asuransi terlalu lambat dan terlalu banyak syarat yang membuat masyarakat merasa terbebani serta cara menggunakan uang cadangan merupakan beberapa pilihan masyarakat untuk menolak mengikuti asuransi. (Bayu, 2015) Tidak sedikit pula masyarakat yang telah mendaftar untuk mengikuti asuransi namun tidak memahami fungsi, dampak, atau bahkan asuransi itu sendiri. (Guslow, 2016)

Industri Asuransi mengalami kelemahan dalam pertumbuhannya jika dibandingkan dengan industri perbankan. Berdasarkan data yang disebutkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, Industri asuransi mengalami penurunan yang kian terasa mulai tahun 2017. Hal tersebut diakibatkan karena kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan asuransi mulai menurun. Salah satu penyebab kepercayaan masyarakat menurun adalah adanya kasus asuransi Jiwasraya dan Bumiputera yang mengalami gagal bayar hingga mencapai 19 Milyar dengan mismatch hingga 20 Triliun dan masih belum ada jalan keluar konkrit untuk memuaskan nasabah. Selain kasus gagal bayar yang terjadi pada Jiwasraya dan

Bumiputera, kedua asuransi tersebut juga mengalami berbagai macam kasus yang mengancam kedua asuransi besar tersebut mengalami kepailitan. (Kartika, 2019) Beberapa proses *recovery* yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan terhadap perusahaan asuransi Bumiputera mengalami kegagalan sehingga membuat World Bank kembali menyoroti sektor asuransi Indonesia dan menyebutkan bahwa asuransi Bumiputera dan Jiwasraya berbahaya.

Hal tersebut merupakan salah satu factor pemicu adanya permasalahan dalam proses bisnis sector asuransi. Permasalahan lain yang mungkin terjadi, yaitu: risiko kepengurusan, seperti kurang kompetennya jajaran direksi dan komisaris, serta manager yang kurang profesional. Selain itu, risiko tata kelola yang tidak konsisten dan kurang baik, risiko operasional, termasuk adanya risiko asset dan liabilitas yang dapat menyebabkan perusahaan dalam kondisi financial distress dan terancam pailit (bangkrut). (Hamzah, 2015)

Penilaian risiko dan pengukuran kinerja keuangan sebagai salah satu factor evaluasi perusahaan, khususnya pada saat krisis ataupun resesi ekonomi. Factor keuangan sangat mampu memengaruhi proses bisnis perusahaan agar dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya dan tetap mencapai tujuannya dengan memperhitungkan dan mempersiapkan terjadinya krisis atau resesi ekonomi. Maka dari itu setiap perusahaan dari segala sector, khususnya sector Asuransi perlu untuk melakukan penilaian risiko. Hal tersebut berguna untuk mendukung kinerja keuangan perusahaan sehingga perusahaan mampu mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukaan, penulis merumuskan permasalahan pada penelitian ini, “Apakah terdapat perbedaan risiko dan kinerja keuangan perusahaan asuransi pada periode sebelum dan setelah adanya resesi ekonomi tahun 2018?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa perbandingan kondisi risiko dan kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode sebelum dan setelah terjadinya resesi ekonomi tahun 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

a. Perusahaan Asuransi

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi evaluasi dan masukan dalam merumuskan kebijakan beserta tindakan selanjutnya sehubungan dengan penggunaan laporan keuangan perusahaan asuransi dan diharapkan mampu menerapkan evaluasi perusahaan dengan penilaian risiko yang efisien.

b. STIE PGRI Dewantara Jombang

Diharapkan dapat menjadi referensi sebagai bahan kajian yang akan memberikan pengetahuan mengenai analisa kinerja keuangan perusahaan asuransi serta penilaian risiko sebelum dan setelah terjadinya resesi ekonomi tahun 2018.

c. Peneliti

Untuk menambah wawasan keilmuan yang dimiliki atas penerapan teori terhadap aplikasi dilapangan serta untuk memenuhi tugas akhir untuk menyelesaikan studi dalam jenjang pendidikan tinggi strata 1.

d. Peneliti selanjutnya

Diharapkan memberikan informasi, pengetahuan serta bahan dasar kompetensi dalam pengembangan penelitian yang terkait di masa mendatang.

e. Nasabah dan masyarakat pada umumnya

Sebagai informasi yang mendidik masyarakat untuk mengetahui analisa kinerja perusahaan asuransi sebelum dan setelah terjadinya resesi ekonomi tahun 2018 untuk selanjutnya menjadi bahan pertimbangan mengenai investasi di masa yang akan datang.